



## **PRIMORDIALISME DALAM HUBUNGAN TRANSNASIONAL: PERAN IDENTITAS DALAM MENDORONG ARUS PENGUNGGI SURIAH KE LEBANON, 2011 – 2014**

Ramaditya Anugrah Pratama

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Diponegoro  
Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269  
Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

### **ABSTRACT**

This research aims to determine why the Syrian refugees choose to seek shelters in Lebanon and to analyze the role of identity on their influx to Lebanon. Lebanon has become the second largest refugee host country in the world, receiving nearly 1,2 million refugees as of 2014. In fact, Lebanon is a country with a limited economic capabilities compounded by sectarian conflict, resource scarcity, and a political instability. From a constructivist approaches, this researches argues that there are non-strategic considerations that underlines the refugees' decision to travel across border to Lebanon, particularly the presence of kinship, brotherhood, and common identities which underlies the openness for refugees and a positive reception from the Lebanese people. Those primordial ties led to a collaborative, integrative, and positive relations between people from two countries. This research further proves a constructivist assumption that in transnational relations is not merely driven by a rational considerations, but also in a non-rational aspect in this particular case, under the basis of primordial ties.

**Keywords:** *refugees, Lebanon, primordial, identity*

### **PENDAHULUAN**

Perang Saudara Suriah pada tahun 2011 telah menimbulkan dampak kemanusiaan yang besar, salah satunya adalah munculnya arus pengungsi asal Suriah yang mencari perlindungan ke negara lain, seperti Turki, Lebanon, dan Yordania. Salah satu negara penerima pengungsi terbesar di dunia ialah Lebanon, yang secara geografis berbatasan dengan Suriah. Namun negara ini memiliki suatu keadaan yang anomali dalam penanganan pengungsi, salah satunya dari perbandingan luas wilayah negara ini dibandingkan dua negara penerima pengungsi terbesar lainnya, Turki dan Yordania. Meskipun demikian, pengungsi Suriah tetap memilih untuk berbondong-bondong menyelamatkan diri ke Lebanon. Berikut dibawah ini adalah perbandingan luas wilayah dan jumlah penduduk di masing-masing negara yang menjadi dasar awal komparasi yang menunjukkan anomali:

**Tabel I.1. Komparasi Jumlah Pengungsi, Luas Wilayah, dan Penduduk di *Host Countries* Turki, Lebanon, dan Yordania**

Country	Total	Registered Refugees	Area	Population
Turkey	1,758,092	1,758,092	783,562 km sq	77,695,904
Lebanon	1,196,560	1,185,241	10,452 km sq	4,467,000
Jordan	628,427	628,427	89,342 km sq	6,703,629

Sumber: Diolah dari UNHCR, 2014

Berdasarkan perbandingan tersebut, pengungsi yang masuk ke Turki memiliki jumlah terbesar namun kapabilitas penampungan disana berbanding lurus karena luas wilayah Turki yang besar, begitupula di Yordania. Namun tidak demikian di Lebanon, yang memiliki komparasi luas wilayah yang paling kecil diantara ketiganya, namun negara ini tetap menjadi penerima pengungsi bahkan terbesar kedua di Dunia dengan 1.2 juta pengungsi tercatat pada akhir tahun 2014 (UNHCR, 2014). Secara praktis arus pengungsi jelas menjadi beban tersendiri bagi Lebanon, yang menciptakan instabilitas di dalam negeri karena meningkatnya jumlah penduduk dalam jumlah besar untuk mencari perlindungan. Dalam hal ekonomi, Lebanon juga mengalami penurunan tingkat ekonomi secara signifikan sejak membludaknya pengungsi Suriah. Pertumbuhan ekonomi Lebanon yang mencapai 8% pada 2010, terjun bebas ke angka 1,5% ketika Perang Saudara Suriah terjadi di tahun 2011. Indikator ekonomi dari Foreign Direct Investment (FDI) Lebanon mengalami penurunan karena banyak investor dan perusahaan asing yang menarik diri dari Lebanon, sehingga tingkat perdagangan Lebanon juga mengalami defisit sampai 2012. (Mudallali, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas internal dan kondisi kawasan pengungsian di Lebanon relatif fragile, namun setiap harinya Lebanon tetap membuka pintu untuk pengungsi Suriah yang akan masuk ke dalam teritori mereka.

Lebanon menerima pengungsi dari beberapa jalur masuk, namun akses tersebut tidak dibarengi dengan keadaan yang layak. Lebanon tidak menyediakan kamp-kamp pengungsi secara resmi seperti negara lain, sehingga para pengungsi dari Suriah ditempatkan di rumah-rumah sewaan, tinggal bersama keluarga komunitas lokal Lebanon, atau sebagian berjuang bertahan hidup di kamp-kamp nomadik dan memanfaatkan bangunan sekolah, apartemen kosong, atau tempat umum lainnya (Loveless, 2013). Sebagai negara yang memiliki banyak keterbatasan, secara rasional tidak ada keuntungan yang didapat oleh Lebanon dengan menerima pengungsi dalam jumlah yang begitu masif, namun negara ini tetap menerima pengungsi sehingga muncul preferensi tujuan pengungsi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengambil sudut pandang lain dalam mempelajari pola arus pengungsi Suriah, dalam hal ini melalui adanya konstruksi identitas untuk mengetahui mengapa pengungsi dari Suriah tetap mau menyelamatkan diri ke Lebanon.

## PEMBAHASAN

### *Konstruktivisme: Tipologi Identitas*

Penelitian ini menggunakan pemikiran konstruktivis melalui tipologi identitas. Secara ontologis, konstruktivis percaya pada konsep ide, kultur, nilai, budaya, dan norma, dalam ranah sesuatu yang tidak tampak (*unobservable*). Realitas merupakan sesuatu yang tidak tampak, sementara ide, norma, dan linguistik menciptakan realitas tersebut (Rosyidin, 2015: 32-33). Dalam konstruktivis, konsep kunci yang ditekankan untuk menjelaskan fenomena adalah terkait identitas dan norma dimana kedua hal ini menentukan kepentingan dan tindakan. Menurut Wendt (dalam Rosyidin, 2015: 48), definisi identitas dalam konstruktivis dimaknai sebagai atribut yang melekat pada diri aktor yang

mendorong tindakan. Konstruktivis dalam hal ini melihat pada persoalan bagaimana ide dan identitas tersebut dibentuk, berkembang, dan membentuk pemahaman dalam merespon kondisi di sekitarnya.

Dalam menjelaskan variabel identitas, konstruktivisme meminjam prinsip-prinsip identitas sosial yang lebih menekankan pada pendekatan psikologis, sosiologis, dan antropologis. Identitas Sosial dikembangkan pertamakali oleh Tajfel dan Turner pada tahun 1979 yang pada awalnya dikembangkan untuk memahami dasar psikologis diskriminasi antarkelompok, bagaimana suatu kelompok sosial mengidentifikasi anggota kelompoknya lebih baik dari yang lain, serta persepsi adanya in-group dan out-group dalam masyarakat. Konsep in-group tersebut dapat diartikan sebagai suatu kelompok dimana seseorang mempunyai perasaan memiliki dan '*common identity*' dalam masyarakat. Identitas sosial berawal dari asumsi dasar terbentuknya '*personal self*' dalam diri manusia yang berinteraksi dengan keanggotaan kelompoknya (Turner, 1987: 257). Identitas sosial menegaskan bahwa terbentuknya keanggotaan dalam kelompok menciptakan in-group. In-group feeling adalah suatu perasaan yang kuat sekali bahwa individu terikat pada kelompok dan kebudayaan kelompok yang bersangkutan dan terdapat hal-hal khas yang dapat mencirikan individu dalam kelompok dengan kelompok lainnya. (Sutardi, 2003: 18). Faktor *in-group* ini kemudian diwujudkan dalam suatu simpati, adanya perilaku integratif, dan persepsi positif yang melandasi tindakan. Selain dilandasi oleh faktor sosiologis juga didasari oleh faktor-faktor yang lebih psikologis, inheren dari dalam diri seseorang atau kelompok. Menurut Zilmann (dalam Jacobson, 2003: 260), seseorang yang telah memiliki identitas sosial yang kuat dan inheren terhadap kelompoknya maka secara psikologis ia akan dapat sangat terikat sehingga kemudian melahirkan solidaritas, simpati, kepedulian, dan komitmen terhadap kelompok tersebut. Hal ini juga akan mempengaruhi loyalitas atau integrasi suatu anggota kelompok dalam masyarakat.

Dalam hal ini konstruktivis melihat bahwa dalam hubungan internasional tidak hanya dibentuk oleh sesuatu yang rigid dan rasional, melainkan terdapat sebuah keterikatan yang lebih inheren yang terkonstruksi secara sosial dalam masyarakat yang kemudian mendasari tindakan, yang tidak selalu memperhatikan pertimbangan untung-rugi, namun cukup pada sesuatu yang dianggap benar dan layak. Konstruksi identitas tersebut dimanifestasikan dalam adanya keterkaitan yang berasal dari persepsi primordialisme, yakni suatu ikatan kesukuan yang memegang teguh kesamaan, persepsi keistimewaan terhadap sukubangsa, budaya, faktor, historis, daerah asal, agama, dan kesamaan nilai, cari hidup, yang dibawa secara turun-temurun sehingga tercipta tindakan yang kolaboratif antar kelompok masyarakat. Primordialisme ini dapat membentuk suatu koneksi yang dibangun dari kedekatan langsung kekerabatan karena dilahirkan dalam komunitas tertentu, persamaan agama, budaya, bahasa ibu, dan melakukan praktik-praktik sosial yang sama. Adanya kongruitas dalam darah, cara berbicara, keyakinan, sikap, dan kebiasaan yang dirasakan oleh orang-orang dalam kelompok tertentu sebagai sesuatu yang tidak perlu dikatakan namun telah inheren dalam kehidupan manusia tersebut sehingga membentuk atribut identitas (Geertz dalam Bacova, 1998). Melalui sudut pandang studi tentang perilaku kelompok dalam konteks hubungan transnasional, untuk kasus arus pengungsi penelitian ini melihat adanya faktor-faktor non rasional dalam pola penerimaan pengungsi Suriah ke Lebanon, sehingga negara Lebanon dapat menjadi penerima pengungsi terbesar ke dua di Dunia. Negara ini menjadi salah satu pilihan para pengungsi asal Suriah untuk menyelamatkan diri dari kekejaman perang ke negara ini karena didorong adanya pertimbangan tersebut.

Salah satu pendorong terciptanya hubungan integratif, kolaboratif, dan penerimaan positif dari kasus arus pengungsi Suriah ke Lebanon dapat dilihat dari adanya keterikatan historis antar kedua negara yang kemudian membentuk persaudaraan (*kinship*),

kekerabatan, dan perasaan serumpun, sehingga membentuk interdependensi antar kedua masyarakat dari kedua negara. Jika Faktor-faktor pendorong pengungsi Suriah memilih menuju ke Lebanon dilihat dari kacamata konstruktivis dengan adanya keterikatan primordialisme dapat dilihat dari tiga faktor homogenitas: keagamaan, etnisitas, dan sosio-kultural.

#### *Faktor Homogenitas Keagamaan*

Berdasarkan laporan UNHCR yang disampaikan melalui Crisis Group of the Middle East pada Mei 2013, identitas agama dan persepsi keamanan mempengaruhi preferensi tujuan pengungsi. Pengungsi lebih cenderung menuju ke daerah dimana mereka dapat diterima dengan baik oleh masyarakat lokal. Karena demografi Lebanon yang unik dengan konsentersasi masyarakat beragama Sunni dan Syiah yang seimbang, maka pengungsi asal Suriah cenderung memilih wilayah yang memiliki kesamaan identitas dengan mereka. Bagi para pengungsi, preferensi kawasan tersebut disebut "*friendly territory*" (wilayah yang ramah) karena terdapat penerimaan yang positif. Pola permukiman pengungsi akhirnya menyesuaikan kesamaan agama dan pandangan politik antara pengungsi dengan masyarakat sehingga integrasi antara kedua kelompok ini dapat terjadi. Lebanon memiliki konsentersasi pengungsi di empat wilayah utama: Lebanon Utara, Beirut, Bekaa Valley, dan Lebanon Selatan. Ketersediaan tempat tinggal di Lebanon Utara menjadi alasan utama karena masyarakatnya membuka rumah-rumah mereka untuk menampung para pengungsi melalui mekanisme direct hosting. Masyarakat lokal ini berbagi tempat dengan para pengungsi tanpa dipungut biaya (*hosting for free*). Berdasarkan wawancara dengan pengungsi, Crisis Group of the Middle East (2013) melaporkan tanggapan dari pengungsi asal Suriah yang mengatakan, "kami menemukan dukungan yang cukup besar bahkan kehangatan, rasa kasih sayang, dimana masyarakat penerima pengungsi percaya bahwa mereka terlibat dalam perjuangan yang sama dan dengan demikian mereka berbagi nasib yang sama" (ICG, 2013). Persepsi merasakan nasib yang sama juga disampaikan oleh warga di Wadi Khaled – Lebanon Utara, sebagai salah satu *friendly community* yang memiliki kesamaan agama dengan mayoritas pengungsi yang sama-sama beragama Sunni Islam yang anti-Assad, sebagaimana disampaikan melalui survei Crisis Group (2013) yang menyatakan bahwa, "Untuk membebaskan Suriah dari Assad juga berarti membebaskan Lebanon dari Assad dan aliansinya. Dengan membantu pengungsi, paling tidak kami juga dapat berkontribusi dalam perjuangan ini"

Lebanon Selatan merupakan wilayah yang didominasi oleh masyarakat beragama Syiah. Tercatat sekitar 107.297 pengungsi terregistrasi di Lebanon Selatan pada tahun 2014 dan akan terus bertambah (OCHA, 2014). Di wilayah inilah para pengungsi pendukung Assad dan orang-orang beragama Syiah atau Alawi dapat mencari keamanan, karena masyarakat lokalnya reseptif terhadap pengungsi yang seagama dengan mereka. Lebanon Selatan ialah wilayah dimana para pengungsi dengan pandangan politik pro-Assad dapat diterima dengan baik (Aly, 2013) sehingga integrasi diantara mereka terbentuk melalui adanya perasaan dari kesamaan identitas agama ini. Meskipun demikian terdapat juga sebagian pengungsi beragama Sunni yang hanya bermukim di wilayah Saida yang merupakan wilayah selatan yang didominasi masyarakat Sunni (Berneis dan Bartl, 2013: 18). Komposisi saat ini menunjukkan sebanyak 64.658 masyarakat mayoritas beragama Syiah terdapat di wilayah Tyre, Nabatieh, dan Bint Jbeil, sementara kelompok masyarakat Sunni hanya terdapat di Saida sebanyak 42.639 orang (OCHA, 2014). Sementara itu di Beirut, ibukota Lebanon, merupakan wilayah dengan heterogenitas tinggi dimana persebaran antara masyarakat beragama Sunni, Syiah, dan Kristen seimbang sehingga pengungsi dengan latar belakang agama apapun dapat diterima dengan baik. Kebanyakan pengungsi yang menetap di Beirut adalah masyarakat Suriah kalangan menengah atau

yang memiliki banyak uang sehingga dapat beradaptasi dengan baik dan membangun kehidupan baru disana. Adapun sebesar 28.8% ekspatriat Suriah juga telah menetap di Beirut sebelum perang terjadi (Shamas, 2013) sehingga proses integrasi mereka lebih mudah. Sementara itu di Bekaa Valley, integrasi keagamaan pengungsi mengikuti pola sektarian yang ada: pengungsi Sunni menetap di wilayah mayoritas Sunni seperti Bekaa Barat, Rachaya, atau Zahle, sementara mayoritas Syiah berada di Baalbek dan Hermel (OCHA, 2014) dan memiliki proporsi hampir seimbang. Wilayah Bekaa Valley berbatasan langsung dengan Suriah, yakni Damaskus dan Homs yang merupakan dua tempat asal pengungsi terbesar. Integrasi di wilayah ini selain karena kesamaan agama didukung pula oleh faktor historis ketika wilayah ini masih berada dibawah kekuasaan Kekaisaran Ottoman dan dipimpin oleh Wali yang sama dengan damaskus. Kedekatan juga diperkuat saat invasi Israel ke Lebanon pada tahun 2006 menyebabkan sekitar 20.000 warga Lebanon mengungsi ke Homs di Suriah, sehingga tercipta perasaan ingin melakukan balas budi atau *reciprocal act* (Alamy, 2013).

Dengan adanya keseimbangan pemeluk agama Sunni dan Syiah di Bekaa Valley, maka proporsi jumlah pengungsi yang ditampung di wilayah tersebut cukup merata mengikuti wilayah dimana mayoritas masyarakat lokal disana seagama dengan pengungsi yang masuk. Hal ini menyebabkan pengungsi dari latar belakang pandangan politik apapun baik pro maupun anti-Assad dapat terakomodasi dan dibantu oleh komunitas *in-group* nya masing-masing. Untuk menjaga keseimbangan sektarian yang menjadi *concern* Lebanon, pola solidaritas penanganan pengungsi dijalankan setiap komunitas masing-masing dengan memanfaatkan kerjasama bersama NGO dan pemerintah lokalnya sendiri-sendiri, karena hal ini untuk menjaga keberlangsungan hidup kelompoknya dan sebagai upaya melindungi anggota kelompok, agar tidak terjadi tensi atau konflik antar kelompok masyarakat yang berbeda-beda agama ini. Salah satu pernyataan yang disampaikan oleh komunitas penerima pengungsi seperti, "*when the Syrian arrived, each community took care of 'its' own refugees*" [Ketika para pengungsi Suriah tiba, masing-masing kelompok menangani pengungsi mereka masing-masing (yang seagama dengan mereka)] (Madore, 2016)

### *Faktor Etnisitas*

Faktor etnisitas sebagai pendorong arus pengungsi ditandai dengan adanya kesamaan identitas asal-usul, yang berlandaskan pertimbangan kedekatan historis antar kedua negara. Lebanon dan Suriah pada awalnya merupakan satu negara yang sama dibawah nama Greater Syria, ketika berada dibawah kekuasaan Kekaisaran Turki Utsmani. Wilayah ini kemudian dikuasai Perancis dan akhirnya terpecah oleh kolonialisme. Sejak kemerdekaan kedua negara pada tahun 1943, terjadi penggambaran batas wilayah teritori masing-masing negara yang sayangnya dilaksanakan tanpa mempertimbangkan unsur kekerabatan (*kinship*), kebudayaan, dan etnisitas. Hal ini utamanya terjadi di wilayah yang saat ini menjadi perbatasan antara Suriah dan Lebanon. Persinggungan ini yang membuat relevansi etnis, kekerabatan, dan homogenitas tetap terjaga sampai saat ini. Pengaruh kolonialisme yang memisahkan kedua negara ini ternyata tidak dapat memisahkan aspek sosial-masyarakat dari kedua negara yang kemudian sampai saat ini masih serumpun. Bagi masyarakat Lebanon, hubungan kekerabatan atau kesukuan (*tribal ties*) lebih berarti daripada aspek formal seperti perbatasan internasional, asal-usul kewarganegaraan, dan sebagainya (Karam, 2015).

Sebagian besar pengungsi yang masuk ke Lebanon berasal dari wilayah yang berbatasan langsung dengan Suriah, namun hal ini tidak mengesampingkan fakta bahwa pengungsi datang tidak hanya memandang asal usul tempat, melainkan pilihan kedekatan etnis. Terdapat emigrasi pengungsi yang masif dari Aleppo, Idleb, Al-Raqqa, Al-Hasakkeh, dan Latakia yang lebih dekat dengan perbatasan Turki-Suriah, namun memilih untuk pergi

ke selatan (*marching toward the south*) menuju perbatasan Lebanon. Hal ini terjadi karena adanya kesamaan etnis dan asal-usul historis antara masyarakat Suriah tersebut dengan masyarakat di Lebanon, dan orang-orang yang melakukan perjalanan trans-perbatasan ke Lebanon sudah terbiasa dalam melakukan hal tersebut, sehingga merasa bahwa pilihan menuju ke Lebanon lebih tepat dan lebih menguntungkan untuk mereka (Orhan, 2014: 35).

Dalam mendukung kemudahan integrasi antara kedua negara juga dipengaruhi pertimbangan penggunaan bahasa. Masyarakat Lebanon fasih dalam berbahasa dalam tiga bahasa utama: Bahasa Arab, Bahasa Perancis, dan Bahasa Inggris. Hal ini mempermudah komunikasi dan identifikasi kepada banyak kelompok yang kemudian mencari perlindungan ke negara ini. Unsur homogenitas ini diperkuat dengan contoh pernyataan seperti ini: “Ketika anda pernah sama-sama menjadi seorang Suriah sebelumnya, anda berbicara dalam bahasa Arab, lalu saat ini anda berbicara dengan bahasa apa? Bahasa Lebanon? Kami memiliki bahasa Arab ini sebagai bahasa bersama, dan dalam struktur sosial dan interaksi antar kelompok kami bergantung satu sama lain” (Macron, 2005). Hal ini menegaskan adanya signifikansi faktor primordial dalam bahasa yang menjadi pertimbangan in-group yang diwariskan turun temurun, dan tidak akan berubah meskipun terjadi dinamika sosial maupun perkembangan apapun antar kedua negara. Nilai primordial ini dibawa dan terpatritasi dalam kehidupan sosial masyarakat kedua negara, yang dipersatukan terutama dengan sama-sama berbicara dalam Bahasa Arab, terlebih lagi Bahasa Perancis (karena pengaruh kolonialisme).

Masyarakat Lebanon dan NGO berperan di garda terdepan dalam penanganan pengungsi karena pemerintah memberikan keleluasaan dan langkah yang dilaksanakan masyarakat ternyata lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan pengungsi secara langsung. Langkah yang diambil masyarakat diantaranya dengan menerima pengungsi secara langsung di rumah pribadi mereka (*direct-hosting*) dan meminjamkan rumah-rumah atau tempat kosong tanpa mereka harus membayar biaya sewa. Ditemukan pula fakta bahwa masyarakat Lebanon dengan sukarela memberikan bantuan uang, perabotan, pakaian, kepada para pengungsi. Masyarakat lokal yang menjadi penerima pengungsi secara langsung ini menganggap bahwa pengungsi berasal dari etnis dan agama yang sama, serta ada beberapa dari mereka yang merupakan anggota keluarga yang sebelumnya tinggal di Suriah, sehingga tidak ada perasaan khawatir atau terancam dengan keberadaan pengungsi (Mackreath, 2014).

Terdapat pula beberapa kelompok pekerja migran asal Suriah yang telah menetap di Lebanon sebelum perang saudara pecah di tahun 2011. Keberadaan keluarga migran ini turut menjadi pertimbangan para pengungsi dalam memilih tujuan wilayah mereka ketika mencari perlindungan. Faktor lain selain kedekatan jarak perbatasan Suriah-Lebanon adalah keberadaan pekerja migran asal Suriah dimana masyarakat Lebanon di wilayah tersebut telah terbiasa (dalam berintegrasi) dengan mereka. Hal ini juga mempengaruhi tingkat penerimaan pengungsi di wilayah terkait (Van Vliet dan Hourani, 2014). Melalui peran masyarakat di garda terdepan, distribusi bantuan menjadikan para pemimpin kesukuan untuk mendorong masyarakat di wilayahnya dalam membantu pengungsi yang berasal dari etnis yang sama. Pemerintah lokal (*municipalities*) membantu dalam memberikan respon dalam kerangka kebijakan *government-to-people* dengan (1) membantu koordinasi pemberian permukiman, (2) fasilitasi distribusi bantuan, (3) meningkatkan ketersediaan petugas keamanan, dan (4) menghindari adanya perselisihan antara pengungsi dengan masyarakat lokal melalui kegiatan pemberdayaan sosial bersama-sama. Hal ini kemudian juga menstimulasi komitmen masyarakat lokal dengan 42% memberikan donasi kepada berbagai organisasi/NGO, 23% melaksanakan kegiatan pemberdayaan bersama para pengungsi dan kerjasama di dalam internal komunitas

wilayahnya, sementara 13% mengambil langkah berpartisipasi di level nasional dalam membantu pengungsi (Mercy Corps, 2014: 9).

Adapun fragmentasi dukungan antara pro-Assad dan anti-Assad di Lebanon tidak signifikan dalam konteks penanganan pengungsi. Lebanon adalah sebuah negara kecil yang menghabiskan sebagian besar sejarah pasca kemerdekaannya dengan berperang dan berkonflik. Pada era 1940-an mereka menerima arus pengungsi dari Palestina, kemudian di era 1960-an mereka berperang dengan Israel akibat konflik di perbatasan, dan kemudian negara ini diduduki oleh militer Suriah sampai 2005. Hal ini secara tidak langsung menyebabkan adanya sindrom war exhaustion yang sangat tinggi di Lebanon (Philips dalam Thompson, 2012). Masyarakat Lebanon lelah terus menerus berada dalam situasi konflik dan lelah mengalami kesenjangan selama bertahun-tahun, sehingga membuat banyaknya masyarakat yang ingin untuk keluar dari situasi tertekan ini salah satunya dengan mengubah persepsi dari negara 'yang dibantu' menjadi negara 'yang membantu' (Rafei, 2013).

Secara historis, rumpun kewilayahan Suriah dan negara-negara sekitarnya berasal dari identitas kultural yang sama yakni region Levant atau Bilad al-Sham (*country on the left*). Wilayah ini disebut sebagai Greater Syria dan telah berada dibawah penguasaan Ottoman sejak abad ke-16 sampai kemudian dipecah belah oleh kolonialisme Perancis di awal abad ke-20. Batas negara digambar ulang tanpa memperhatikan pergesekan identitas, keagamaan, dan kebudayaan di wilayah tersebut, sehingga acapkali muncul persinggungan budaya dan kedekatan persaudaraan terutama di masyarakat di wilayah perbatasan. Lebanon dan Suriah yang sempat menjadi satu negara tidak dapat menafikkan adanya keunikan, persatuan, dan kesamaan sebagai negeri serumpun. Sebelum dipecah, tidak ada batas negara antar kedua entitas ini sehingga antar kedua wilayah dapat berpindah secara bebas dari satu tempat ke tempat lainnya (Rousseau, 2014: 8). Menurut Max Weber (dalam Wimmer, 2008:973) terkait keterikatan sosial etnisitas dapat dirasakan dengan adanya *sense of belonging* yang berakar dari kesamaan budaya, persepsi dan asal usul. Dalam hal ini terdapat persepsi penerimaan berbasis '*as long as you're an Arabs*' dalam konteks etnoreligius yang menjadi salah satu dasar faktor penarik yang menimbulkan preferensi pengungsi.

#### *Faktor Keterikatan Sosio-Kultural Pengungsi dan Masyarakat Lebanon*

Terkait peranan faktor primordialisme dalam preferensi tujuan pengungsi dapat dilihat dari dua aspek: identitas sosial dan homegonitas kultural. Menurut Albert Hourani (dalam Rousseau, 2015: 8), bagi masyarakat Timur Tengah persepsi perbedaan rasial, kebiasaan, ciri khas, dan kebudayaan tidak terlalu signifikan sebagaimana persepsi yang terjadi di Barat. Secara historis, pernikahan antar sukubangsa (*intermarriage*) antara bangsa Persia, Arab, Mongol, dan Turk lazim terjadi dan membentuk internalisasi identitas yang kemudian dipertahankan secara turun temurun. Masyarakat Lebanon bersedia menerima pengungsi masuk ke negara mereka karena telah terbiasa berada dalam situasi krisis. Pengalaman hidup dalam kondisi peperangan semasa perang sipil di tahun 1975 - 1992 sampai menemui masa damai, membuat masyarakat Lebanon mampu bertahan dalam kondisi yang kurang stabil dan penuh keterbatasan. Masyarakat Suriah, bagi mereka, adalah sahabat sesama sukubangsa Arab, sehingga mereka tidak dapat dibiarkan tanpa adanya bantuan (Karam, 2015).

Penanganan pengungsi di Lebanon diperkuat oleh peran masyarakat lokal di setiap wilayah sebagai aktor utama. Mercy Corps melakukan survei yang dilakukan di tiga wilayah penampung pengungsi terbesar: Lebanon Utara (region Dannieh), Bekaa Valley (region Baalbeck), dan Lebanon Selatan (region Tyre), menyatakan bahwa 65% pengungsi Suriah merasakan penerimaan yang positif pada awal kedatangan. Lebih lanjut

berdasarkan Mercy Corps menyatakan, "*The generosity of the Lebanese cannot be understated -- 85% of the Lebanese interviewed said their actions arose from their shared culture and history*" [Kemurahan hati masyarakat Lebanon tidak dapat diremehkan – 85% dari masyarakat Lebanon yang diinterview mengatakan bahwa tindakan mereka didasari pertimbangan kesamaan budaya serta sejarah] (Mercy Corps, 2014 : 9).

Secara umum, penerimaan masyarakat lokal terhadap pengungsi sangat positif sehingga membentuk tindakan integratif yang memunculkan preferensi pengungsi. Oxfam (2013: 32) menjalankan survei terhadap pengungsi asal Suriah dan sebagian besar responden menunjukkan fakta bahwa 63.5% pengungsi asal Suriah merasa sangat terbantu karena eratnya persaudaraan antar masyarakat Lebanon dengan para pengungsi sehingga mereka mau bekerjasama dengan mereka dan berintegrasi. Disisi lain, 40% menyatakan pertimbangan keamanan (*security level*) di wilayah pemukiman masyarakat lokal Lebanon juga menjadi alasan munculnya preferensi. Hal ini dikarenakan mereka secara langsung diterima di rumah-rumah masyarakat sehingga dalam bermukim tidak merasa terancam dan munculnya kepercayaan diri akan keterikatan kekeluargaan yang mendasari penciptaan keamanan tersebut. Adapun 30.1% lainnya menyatakan adanya kesamaan istiadat atau kebiasaan sosial (*similarity in social customs*) yang menjadi pendorong mudahnya integrasi, sementara 12.7% menyatakan keberadaan sanak keluarga atau kerabat (*existence of relatives*) menjadi pendukung preferensi mereka (Oxfam, 2013: 33). Inti dari hasil survei secara umum adalah adanya *sense of optimism* dalam memilih Lebanon sebagai tujuan mengungsi, sehingga dalam hal ini proses kohesi sosial antara kedua kelompok masyarakat terjalin dengan erat dalam kondisi yang suportif.

Suriah dan Lebanon, memiliki kedekatan dan takdir historis yang sangat berdekatan, bahkan hampir dapat disebut *twin states*. Negara ini mengedepankan alasan kedekatan sosio-historis dan kebudayaan tersebut sebagai pertimbangan mereka membuka akses terhadap pengungsi. Lebih lanjut menurut Stephan Rosiny (2013): "Heterogentias menjadi hal yang berpengaruh dalam kebudayaan Lebanon dan Suriah. Ketika berada dibawah pemerintahan Ottoman (1516-1918) dan pendudukan Perancis (1920-1946), kedua kelompok etnis dari negara ini telah membentuk entitas sosial dan aktor politis. Lebanon dan Suriah telah menunjukkan banyak persamaan dalam perkembangan sosiokultural meskipun kemudian memiliki beberapa perbedaan dalam tatanan politik". Proses urbanisasi dan kebebasan berpindah lintas negara sejak era hegemoni Suriah atas Lebanon di akhir abad ke-20 berpengaruh pada menguatnya struktur identitas masyarakat dengan adanya eksodus masif di wilayah-wilayah rural antar kedua negara. Sangat umum ditemukan komunitas masyarakat Lebanon di Suriah, maupun masyarakat Suriah di Lebanon karena tidak ada perbedaan antar kedua entitas ini. Kontak sosial antar kedua entitas ini terjadi secara langsung (*direct contact*), dan mengikuti proses modernisasi namun tidak mengaburkan keterikatan tradisional (*traditional bonds*).

Pembentukan kohesi sosial antar kedua masyarakat diperkuat karena adanya hubungan endogami, yakni sama-sama memiliki tata cara hidup dan kesamaan nilai (*shared values*) contohnya sama-sama memiliki hukum tata kebudayaan yang berbasis kepercayaan dan adanya kesamaan pengalaman (*shared fate*). Jaringan solidaritas masyarakat terjadi karena masyarakat kedua negara sama-sama merasakan pasifnya peran pemerintah dalam pembangunan institusi. Mereka sama-sama berada dalam rezim yang nepotis, klientilis, korup, sehingga sumberdaya dan kebebasan menjadi terhalang. Karena adanya disfungsi ini, maka kepercayaan masyarakat terhadap negara rendah, sehingga yang terjadi adalah kuatnya solidaritas antar kelompok masyarakat (Rosiny, 2013). Urbanisasi dan perpindahan manusia trans-perbatasan yang umum terjadi juga memungkinkan terjadinya kohesi sosial yang terbentuk atas persamaan nilai, tujuan, harapan, dan kepercayaan. Dengan terbentuknya kohesi sosial, maka kemampuan untuk



bekerja bersama semakin mudah dilakukan, dan hal inilah yang terjadi pada keterbukaan penerimaan pengungsi oleh masyarakat sehingga lembaga internasional seperti UNHCR dan pemerintah Lebanon tidak perlu repot-repot membangun kamp pengungsian.

Dari sudut pandang bahasa, kesamaan bahasa ibu antar kedua negara juga mempermudah proses integrasi yang bermanfaat pada persepsi penerimaan pengungsi. Di berbagai wilayah, pengucapan bahasa Arab yang digunakan di negara-negara Timur Tengah dapat berbeda satu dengan lainnya. Karakteristik dan struktur bahasa serta pengucapan bahasa akan mempermudah dalam mengidentifikasi asal usul suatu kelompok masyarakat. Dari kesamaan bahasa ini juga dipermudah karena kedua negara sama-sama berbicara dalam bahasa Arab dan Perancis, akibat keterikatan historis antar kedua negara di era kolonialisme. Rudolf Aceves dari Stanford University menjelaskan bahwa masyarakat di kawasan Timur Tengah mengidentifikasi dan cenderung mudah berintegrasi jika berbicara dalam bahasa yang sama. Dengan perbedaan kosa kata, aksen, cukup signifikan bahkan dapat diketahui dari mana asal provinsi atau suku si pengguna bahasa dengan hanya diterka dari dialek pengucapannya.

Salah satu faktor penentu tujuan pengungsi adalah hubungan kekerabatan dan keterikatan keluarga antara pengungsi dengan masyarakat lokal Lebanon. Terutama pola ini terjadi di wilayah perbatasan, dimana masyarakat Suriah dan Lebanon hidup berdampingan, mereka memiliki persamaan nilai, norma, dan kebiasaan. Bahkan di tempat-tempat ini seringkali perayaan atau kegiatan sosial lainnya dirayakan bersama-sama, diperkuat dengan adanya hubungan pernikahan antar kedua masyarakat, dan persamaan latar belakang ekonomi, yang menjadi pertimbangan bagi pengungsi (Berneis dan Bartl, 2013: 15). Adapun dengan adanya kelompok pengungsi yang telah bekerja di Lebanon sebelum konflik terjadi, mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan di Lebanon karena telah memiliki banyak kerabat dan sanak saudara, baik melalui hubungan keluarga, relasi, maupun pernikahan, yang memungkinkan mereka menetap bersama kerabat mereka tersebut (Van Vliet dan Hourani, 2014: 13).

Hubungan sosio-kultural yang mendorong terciptanya penerimaan positif dan perilaku integratif antara kedua kelompok masyarakat ini didasari adanya *cross-border ties* yang telah dibawa turun-temurun dan perasaan in-group yang tidak akan berubah. Masyarakat dari Suriah tidak lagi kesulitan menemukan tempat berlindung karena telah terbiasa hidup berdampingan satu sama lain. Komposisi masyarakat di perbatasan seperti Wadi Khaled bahkan sangat erat karena terdapat masyarakatnya yang mayoritas memegang dua kewarganegaraan sekaligus, berinteraksi secara aktif, melakukan kegiatan ekonomi bersamaan, saling melengkapi, memiliki norma sosial dan kebiasaan hidup yang sama, sehingga memiliki kepentingan yang sama (ICG, 2012: 2). Kebebasan berpindah atau *freedom in cross-border movement* antara masyarakat Suriah maupun Lebanon dengan demikian menjadi pemicu kuatnya persaudaraan dan integrasi antar masyarakat, karena perbatasan kedua negara selalu terbuka membentuk tatanan sosial yang kolektif dan kolaboratif selama bertahun-tahun.

Kedekatan sosio-kultural juga diperkuat dengan komitmen yang menjadi inti dari keterikatan Lebanon dan Suriah sejak dahulu yakni *Taif Accord* yang secara khusus menyatakan keterikatan ke-Arab-an, kesepakatan menghormati kedaulatan dan menganggap penting perhatian terhadap keamanan seluruh elemen dari kedua negara. Melalui Accord ini terbentuk kesepakatan Pax Syriana (Dionigi, 2016: 20) yakni kesepakatan untuk saling terikat, saling membantu, memprioritaskan kerjasama bersama suriah, sebagai manifestasi dari identitas kolektif kedua negara yang terikat. Berikut ini isi Accord tersebut:

“*Between Lebanon and Syria there is a special relationship that derives its strength from the roots of blood relationships, history, and joint fraternal interests*” [Antara Suriah dan Lebanon terdapat hubungan khusus yang berasal dari kuatnya kedekatan hubungan darah, sejarah, dan rasa persaudaraan bersama] (The Taif Agreement, 1989)

Adanya konstruksi ide 'Greater Syria' yang ingin dipertahankan, merupakan manifestasi dari prinsip '*one people two countries*' (Dionigi, 2016: 30) yang menjadi dasar penerimaan positif dan perilaku integratif, yang pola ini tidak ditemukan di negara lain yang juga turut menerima pengungsi. Tidak ada hal-hal prinsipil yang membedakan entitas kedua negara, sehingga arus pengungsi dapat diterima terus menerus dan integrasi mudah dilaksanakan. Konstruksi dari adanya kesamaan nilai ini juga termanifestasi dalam kesepakatan bilateral *Treaty of Brotherhood and Cooperation with Syria* yang telah menjadi jiwa keterikatan primordial, berasal dari keterikatan persaudaraan yang berakar dari sejarah, hubungan afiliasi, takdir yang sama, dan kepentingan bersama (*Treaty of Brotherhood and Cooperation with Syria*, 1992: 4). Masyarakat Lebanon dengan demikian tidak menganggap pengungsi dari Suriah sebagai ancaman keamanan karena kuatnya hubungan kekerabatan (*kinship*). Mereka mempersepsikan pengungsi dari Suriah sebagai saudara yang harus dibantu, karena merupakan bagian dari *in-group* mereka.

## **PENUTUP**

Dalam kasus lonjakan arus pengungsi Suriah ke Lebanon, terdapat anomali dalam konteks pilihan tujuan negara pengungsi. Lebanon merupakan negara yang politiknya rapuh, ekonomi lemah, dan wilayahnya sempit, namun Lebanon mampu menerima hampir 1,2 juta pengungsi dari Suriah ke dalam negara yang dihuni oleh hanya 4 juta penduduk tersebut. Preferensi tujuan pengungsi dari Suriah untuk menyelamatkan diri ke negara tetangganya tersebut dapat dijelaskan melalui pemikiran konstruktivis dengan pertimbangan-pertimbangan non rasional, yakni peran identitas yang terkonstruksi dalam masyarakat di kedua negara. Hal ini memperkuat argumen bahwa dalam hubungan internasional, terutama interaksi masyarakat lintas batas negara dapat dipengaruhi oleh hal-hal yang di luar pertimbangan rasional yang melandasi tindakan tertentu, seperti dalam kasus ini terkait penanganan pengungsi.

Penelitian ini menemukan bahwa kesamaan identitas antara pengungsi dan masyarakat Lebanon mempengaruhi penerimaan pengungsi sehingga mendorong arus pengungsi. Identitas ini menciptakan *sense of belonging* yang memperkuat keterikatan antara masyarakat dan hal ini mempersepsikan *in-group* atau perasaan memiliki dalam masyarakat. Ketika persepsi *in-group* dalam masyarakat cukup signifikan, maka dimanapun anggota masyarakat tersebut berada, persepsi tersebut akan tetap dipertahankan. Hal inilah yang tercermin dalam persepsi masyarakat Lebanon, sehingga mendukung preferensi tujuan para pengungsi dari Suriah. Melalui persepsi ini maka dapat terjadi integrasi yang menunjukkan penyatuan berbagai kelompok lintas batas negara untuk dapat bekerjasama saling melindungi, saling menghormati, berperilaku integratif, dan penerimaan yang positif.

Peran identitas dalam mendorong arus pengungsi Suriah ke Lebanon di tahun 2011 - 2014 ditandai oleh empat faktor pendorong yakni: (1) adanya keterbukaan dan penerimaan positif masyarakat terhadap kedatangan gelombang pengungsi karena adanya hubungan kekerabatan (*kinship*), persaudaraan, dan kesamaan identitas, (2) penanganan pengungsi yang menekankan pada peran komunitas masyarakat di garda terdepan dengan sistem permukiman *direct-hosting* karena adanya konstruksi identitas sosial yang dibawa secara

turun-temurun sehingga menyebabkan lunturnya kecurigaan terhadap pengungsi dan kekhawatiran akan ancaman yang dilandasi rasa saling memiliki atau *sense of belonging*, (2) ikatan primordial atas persamaan aspek sosiokultural antara masyarakat Lebanon dengan pengungsi asal Suriah yang mempermudah proses kohesi sosial karena diperkuat dengan hubungan historis, kesamaan bahasa, penggunaan dialek, cara hidup, kebudayaan, persepsi saling serumpun antar kedua entitas, dan adanya perasaan berbagi nasib yang sama, (3) komitmen historis pemerintah Lebanon untuk senantiasa saling melindungi masyarakat Suriah yang terkonstruksi melalui *Taif Accord* dan *Treaty of Brotherhood and Cooperation* yang dilandasi oleh adanya homogenitas dan *fraternal ties* antar kedua negara, serta (4) keseimbangan pemeluk agama di Lebanon yang membuat pengungsi dari latar belakang agama apapun tetap dapat terakomodasi sehingga terjadi integrasi antara masyarakat dengan pengungsi. Oleh karena itu, penulis menarik kesimpulan bahwa peran identitas dalam pemikiran konstruktivis sesuai dengan alasan yang mendorong arus pengungsi dari Suriah memilih untuk menyelamatkan diri ke Lebanon.

## Referensi

- Alamy, M. (2013). "Averting a Crisis: Syrian Refugees in Lebanon – Carnegie Middle East Center". <<http://carnegie-mec.org/2013/05/28/averting-crisis-syrian-refugees-in-lebanon>> , diakses 17 Mei 2016
- Aly, H. (2013). *Syrian refugees head to Lebanon's Shia south – IRIN*. Diakses 18 Mei 2016, dari <<http://www.irinnews.org/report/97355/syrian-refugees-head-lebanon%E2%80%99s-shia-south>>, diakses 18 Mei 2016
- Bacova, V. (1998). "The Construction of National Identity: On Primordialism and Instrumentalism". *Human Affairs Institute of Social Sciences*, 8(1): 29-43.
- Berneis, N. and Bartl, J. (2013). "Understanding the Heightening Syrian Refugee Crisis and Lebanon's Political Polarization". *Carthage Research Series 1/2013*: 6 - 20.
- Dionigi, F. (2016). "The Syrian Refugee Crisis in Lebanon: State Fragility and Social Resilience". *LSE Middle East Center Paper Series*, 15:25 - 33.
- ICG. (2013). "Too Close for Comfort: Syrians in Lebanon". *Middle East Report No. 141*: 5-29.
- ICG. (2012). "A Precarious Balancing Act: Lebanon and the Syrian Conflict". *Middle East Report No. 132*: 2 - 21.
- Karam, M. (2015). "How Lebanon is coping with more than a million Syrian refugees". <<http://www.spectator.co.uk/2015/11/how-lebanon-is-coping-with-more-than-a-million-syrian-refugees/>>, diakses 20 Mei 2016.
- Loveless, J. (2013). "Crisis in Lebanon: Camps for Syrian Refugees?". *Forced Migration Review*, (43) :66 - 68.
- Macron, M. (2005). "Present Lebanese Problems: What's the Difference Between Syrian and Lebanese?". <<http://www.freerepublic.com/focus/f-news/1355103/posts>> , diakses 25 Mei 2016.
- Mackreath, H. (2014). "The Role of Host Communities in North Lebanon". *Forced Migration Review*, (47) :19 - 21.
- Madore, M. (2016). "The Peaceful Settlement of Syrian Refugees in the Eastern suburbs of Beirut: Understanding the Causes of Social Stability". <<http://cskc.daleel-madani.org/paper/peaceful-settlement-syrian-refugees-eastern-suburbs-beirut-understanding-causes-social>> , diakses 25 Mei 2016.
- Mercy Corps. (2014). "Policy Brief: Engaging Municipalities in the Response to the Syria Refugee Crisis in Lebanon". *Mercy Corps Lebanon* : 6 - 18.
- Mudallali, A. (2013). "The Syrian Refugee Crisis is Pushing Lebanon to the Brink". *Wilson Center On Middle East Program*, 22: 1-3

- OCHA. (2014). "Lebanon: Bekaa – Hermel Governorate Profile". *Syria Refugee Response*, Maret 2014.
- OCHA. (2014). "Lebanon: South Governorate Profile". *Syria Refugee Response*, Maret 2014.
- Orhan, O. (2014). "The Situation of Syrian Refugees in the Neighboring Countries: Findings, Conclusions, and Recommendations". *ORSAM Report* No. 189 :33 - 41.
- Oxfam International. (2013). "Survey on the Livelihoods of Syrian Refugees in Lebanon". *Beirut Research & Innovation Center*: 32 - 35.
- Rafei, R. (2013). "Lebanon: Sibling of Syria".  
 <<http://www.aljazeera.com/programmes/aljazeeraworld/2013/03/2013312113015362359.html>> , diakses 11 April 2016.
- Rosiny, S. (2013). "Power Sharing in Syria: Lessons from Lebanon's Taif Experience". *Middle East Policy*, 20(3) :41 - 55.
- Rosyidin, M. (2015). *The Power of Ideas: Konstruktivisme dalam Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rousseau, E. (2014). "The Construction of Ethnoreligious Identity Groups in Syria: Loyalties and Tensions in the Syrian Civil War". *Anthropology Commons, Item* 66 :2 - 40.
- Thompson, N. (2012). "Syria's conflict stirs up old rivalries in Lebanon".  
 <<http://edition.cnn.com/2012/05/24/world/meast/lebanon-syria-explainer/>>, diakses 29 April 2016.
- Turner, J. 1987. *Rediscovering the Social Group: A Self-Categorization Theory*. Oxford: Basil Blackwell
- Van Vliet, S. dan Hourani, G. (2014). "Regional Differences in the Conditions of Syrian Refugees in Lebanon". *Civil Society Knowledge Center* :1 - 13.
- Wimmer, A. (2008). "The Making and Unmaking of Ethnic Boundaries: A Multilevel Process Theory". *American Journal of Sociology*, 113(4) :970 - 973.